

ETIKA MENGINGAT BAGI BANGSA PELUPA¹

Binsar J. Pakpahan

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Jakarta
Jl. Proklamasi No.27, RT.11/RW.2, Pegangsaan, Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10320, Indonesia
Email: b.pakpahan@sttjakarta.ac.id

Abstract: Indonesians have the tendency to forget their problems as a way of solving them. The main question to be explored in this paper is who has the task to remember, and what to remember. Forgetfulness is thought to come from several factors: language, the manner one accepts things that happened, and as an escape from problems that are considered unsolvable. Memory has become a political commodity when it is remembered or forgotten for certain goals. Nevertheless, to remember is better than to forget in terms of dealing with the painful past. Remembering is our responsibility to hear the voice of the victims of history, so that tragic history will not repeat itself. Some Indonesian ethnic groups have shown that they have a basis for remembrance in their culture and we can use this as a basis for communal remembrance in dealing with the painful past.

Keywords: remember, forget, Indonesian language, communal memory, truth, history, responsibility

Abstrak: Bangsa Indonesia memiliki kebiasaan untuk melupakan masalah yang ada. Pertanyaan utama yang akan dieksplorasi adalah, siapa yang memiliki tugas utama untuk mengingat, dan apa yang harus diingat. Kebiasaan untuk melupakan di Indonesia muncul dari beberapa faktor: bahasa, penerimaan akan kejadian yang dialami, dan pelarian dari masalah yang dianggap tidak bisa diselesaikan. Ingatan juga menjadi sebuah komoditas politik ketika dia diingat dan dilupakan demi tujuan tertentu. Meskipun menyakitkan, mengingat masa lalu

1 Artikel ini pernah disampaikan dalam Simposium Filsafat Indonesia di Jakarta, pada Oktober 2014.

untuk perubahan di masa depan adalah pilihan yang lebih baik dari melupakannya. Mengingat adalah tanggung jawab kepada para korban dalam sejarah supaya suara mereka terdengar, masa lalu tidak terulang lagi, dan perjalanan sebuah bangsa ke depan. Beberapa suku di Indonesia menunjukkan bahwa tindakan mengingat juga ada dalam budaya dan dia dapat digunakan menjadi dasar ingatan komunal bagi bangsa Indonesia dalam penyelesaian kasus-kasus masa lalu yang menyakitkan.

Kata-kata kunci: mengingat, melupakan, bahasa Indonesia, ingatan komunal, kebenaran, sejarah, tanggung jawab

PENDAHULUAN

Pemilihan Umum 2014, terutama pemilihan presiden dan wakil presiden, memberi bukti bahwa Indonesia tidaklah se-pelupa seperti apa yang saya kira selama ini. Dalam sebuah kesempatan di bulan Juni 2014, Amien Rais mengatakan bahwa dia tidak pernah menyatakan bahwa Prabowo Subianto, calon presiden Indonesia bersama calon wakil presiden Hatta Radjasa (yang berasal dari partai yang sama dengan Amien Rais) harus dibawa ke Mahkamah Militer.² Prabowo mulai diganggu oleh masa lalunya yang penuh dengan catatan kejahatan hak asasi manusia. Namun, Amien Rais sebagai tokoh reformasi yang dulu berseberangan dengan Prabowo, bersikeras bahwa dia tidak pernah ikut mengatakan hal itu, dan dia bahkan menantang agar penudingnya menunjukkan bukti tertulis pernyataannya tersebut. Dia mengatakan bahwa jika ada bukti tertulis yang ditemukan, dia akan jalan kaki Jakarta-Yogyakarta. Orang-orang yang merasa tertantang kemudian bergerak mencari bukti ingatan tersebut dan menemukan sepotong berita dari Harian Republika yang berjudul, "Amien Rais: Prabowo Harus Dimahmilkan."³

Jika memang Amien Rais benar-benar lupa akan pernyataannya sendiri, maka pertanyaannya adalah, salahkah dia karena lupa akan ucapannya sendiri? Atau, salahkah dia karena menantang orang

2 Lihat <http://pemilu.tempo.co/read/news/2014/06/06/269583073/Amien-Rais-Akan-Jalan-Kaki-Yogya-Jakarta-PP> diakses pada 10 September 2014.

3 Lihat foto halaman depan Harian Republika yang memuat pernyataan Amien Rais, <http://politik.kompasiana.com/2014/06/07/akankah-amien-rais-tepati-janji-jalan-kaki-jakarta-jogja-pp-657165.html> diakses pada 18 September 2014.

membuktikan ucapannya? Apa saja hal-hal yang harus diingat seorang tokoh masyarakat, seperti Amien Rais, ketika mengeluarkan pernyataan? Bisakah seseorang disalahkan karena melupakan sesuatu?

Lupa adalah sebuah hal yang manusiawi dan dapat terjadi kepada siapa saja, termasuk kepada seorang tokoh publik seperti Amien Rais. Saya rasa, jika seorang tokoh publik lupa akan tanggal lahirnya sendiri, maka tidak akan ada yang marah terhadapnya. Sepertinya rakyat tidak akan marah kalau seorang pejabat publik lupa akan sesuatu yang berhubungan dengan pribadinya sendiri. Bahkan, rakyat juga tidak marah ketika seorang pejabat lupa akan sebuah hal yang menyangkut kedudukan pejabat lainnya. Hal ini terbukti dari rakyat yang sepertinya menjadi pemaaf ketika seorang tokoh publik seperti Presiden Joko Widodo lupa akan ucapannya yang menurut Ketua Dewan Pembina Gerindra Hashim Djojohadikusumo, pernah menolak Basuki Purnama sebagai calon wakilnya di DKI.⁴

Namun, untuk hal-hal yang berhubungan dengan publik, sepertinya ada orang yang menuntut agar orang-orang tertentu tidak lupa. Dalam sebuah debat calon presiden dan calon wakil presiden, Hatta Radjasa lupa membedakan antara Kalpataru dan Adipura, dia menjadi bulan-bulanan lawan politiknya. Masyarakat juga terpecah pendapatnya, ada yang menyatakan bahwa seorang pejabat publik dengan masa jabatan seperti Radjasa harusnya mengingat hal demikian, namun ada juga yang membelanya dengan mengatakan bahwa istilah tidak begitu penting, yang utama adalah esensinya.

Ketika melupakan dan mengingat terkait dengan politik dan berkenaan dengan nasib rakyat banyak, lupa menjadi sebuah kesalahan. Namun, ingatan juga menjadi komoditas ketika ada kepentingan politis yang dibawanya, seperti: kasus Hak Asasi Manusia, Penghilangan Orang, dsb. Pada saat-saat inilah, ingatan masa lalu naik kembali ke permukaan.

Namun, apakah ingatan lima tahunan ini sudah diselesaikan? Mereka belum pernah diselesaikan, dan sepertinya belum akan terselesaikan. Masyarakat yang menuntut penyelesaian kasus ini pun kemudian lupa

4 Lihat <http://www.tempo.co/read/news/2014/09/15/231607148/Ahok-Pernah-Ditolak-di-DKI-Jokowi-Saya-Sudah-Lupa> diakses pada 18 September 2014.

lagi setelah hiruk pikuk Pemilu hampir berakhir. Kasus HAM belum terungkap. Amien Rais juga tidak pernah berjalan kaki dari Jakarta ke Jogja meskipun dia pernah mengucapkan hal tersebut – dan bisa jadi dia juga lupa akan ucapannya itu. Ternyata, tidak semua pernyataan yang terlupakan oleh yang mengucapkannya, dituntut realisasinya oleh publik. Sepertinya, ada “lupa” yang tingkatannya lebih tidak diterima dari “lupa” yang lain. Lalu mengapa hal ini bisa terjadi? Sejauh apa kita – juga pejabat publik – harus mengingat? Apa yang sebenarnya harus diingat oleh rakyat, pejabat publik, atau sebuah bangsa? Bisakah seseorang disalahkan karena lupa? Lalu, jika rakyat juga lupa, siapa yang harus mengingat lagi?

Makalah singkat ini akan membahas pertanyaan-pertanyaan di atas dengan menganalisis dari sudut etika mengingat dan mencoba menganalisis mengapa ingatan menjadi penting dan tidak penting bagi bangsa Indonesia. Makalah ini akan mengangkat masalah mengingat dan melupakan dalam perspektif filosofis etis.

PENTINGNYA MENGINGAT

Bidang-bidang ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan filosofi mulai condong untuk menyatakan bahwa mengingat adalah cara yang lebih baik untuk menghadapi masa lalu yang menyakitkan daripada melupakannya. Mengingat penting untuk memberi tempat bagi cerita korban dan memberi dia pengakuan atas apa yang terjadi pada dirinya. Tindakan mengingat juga dapat dilakukan dalam level komunal untuk mencari jalan keluar bersama dari trauma masa lalu. Beberapa tindakan mengingat bersama masa lalu yang menyakitkan dalam tingkat nasional telah dilakukan misalnya di Afrika Selatan, Australia, Kanada, dan Israel-Jerman. Meskipun tujuan mengingat tidak pernah sama, hal yang menyakitkan di masa lampau justru diingat untuk dapat lepas dari pengalaman traumatis tersebut.⁵

5 Beberapa referensi mengenai pentingnya tindakan mengingat bisa dilihat lebih lanjut di dalam perdebatan filosofis oleh Paul Ricoeur, *Memory, History, Forgetting* terjemahan Kathleen Blamey dan David Pellauer (Chicago: The Chicago University Press, 2006). Ricoeur mengungkapkan perdebatan dua kelompok utama postmodern, yang pertama mengatakan bahwa tradisi lisan – bahasa tertulis – adalah bahasa dalam bentuk paling sempurna yang dianut oleh Jacques Derrida, dan yang kedua bahwa cara penyampaian pesan utama ada dalam bentuk semiotik yang digagasi oleh Julia Kristeva; dan perdebatan teologis Kristen oleh Binsar J. Pakpahan, *God Remembers: Towards a Theology of Remembrance as a Basis of Reconciliation in Communal Conflict* (Amsterdam: VU University Press, 2012).

Tingkat keberhasilan tindakan mengingat dalam rangka rekonsiliasi nasional masih perlu dikaji dan diukur lagi. Beberapa pihak mengatakan bahwa TRC di Afrika Selatan terlalu dipengaruhi oleh Uskup Desmond Tutu sehingga rasa keadilan dikorbankan demi rekonsiliasi. Salah satu kritik keras terhadap TRC adalah rekomendasi mereka untuk memberikan amnesti kepada para pelaku yang mengakui kesalahannya secara nasional, dengan syarat tindak kejahatan mereka hanya datang dari motivasi politik. Ingatan kesalahan masa lalu yang diakui secara publik oleh para pelaku kejahatan masa lalu akan dihadiahi amnesti. Meski demikian, hanya ada 849 amnesti yang diberikan oleh komisi ini dari 7112 pengakuan. Sampai tahun 2012, tingkat keberhasilan kebijakan *land reform* Afrika Selatan hanya mencapai 27% target pemerintah mengembalikan 24,5 juta hektar sebelum 2014.⁶ Ini menunjukkan bahwa, jika pada satu sisi tindakan mengingat kejahatan di masa lalu telah memberi ruang pengakuan bagi para korban dan pelaku, namun pada sisi lain belum menunjukkan keberhasilan nyata dalam bidang restorasi hak milik para korban. Meski demikian, mengingat masa lalu adalah hal yang dianjurkan untuk dilakukan oleh sebuah bangsa yang memiliki pengalaman traumatis kolektif.

Tren mengingat juga didorong oleh kemajuan dan keterbukaan teknologi informasi. Ingatan-ingatan yang tidak mendapatkan tempat di masa lalu karena pengaruh kekuasaan sekarang berhasil muncul ke permukaan karena media ingatan alternatif – seperti internet. Teknologi memungkinkan sebuah hal pernah disimpan di internet akan selamanya ada di sana. Saya pernah kehilangan seluruh isi blog saya, yaitu hasil kerja tiga tahun yang tiba-tiba dihapus oleh penyedia layanan *hosting*. Seorang pembaca blog tersebut berhasil mengambil semua data kembali dari internet yang khusus menyimpan memori yang pernah diterbitkan di internet, bahkan dari situs yang sudah dihapus. Apa yang sudah kita unggah ke internet akan selamanya ada di sana.

Pada masa kini, mau tidak mau, masyarakat modern harus berhadapan

6 Lihat <http://www.southafrica.info/business/economy/development/land-VFIKHBa0SPQ#ixzz3HcWuTQat> diakses pada 12 Oktober 2014. 050612.htm#.

dengan berbagai ingatan yang berkompetisi di ruang publik. Dalam sebuah ruang yang demokratis, ingatan-ingatan yang ada akan menghiasi kesadaran publik. Media A dapat menawarkan ingatan yang berbeda dengan Media B.⁷ Jika melupakan bukan lagi sebuah pilihan, maka kita perlu bicara mengenai cara mengingat dan apa yang harus diingat – yaitu etika mengingat. Etika mengingat apa yang dapat kita rumuskan bagi bangsa Indonesia?

MENGINGAT

Semenjak meta-narasi diragukan kebenarannya dalam zaman postmodern ini, kebenaran historis akan ingatan-ingatan masa lalu telah dipertanyakan. Penulisan sejarah telah mengalami banyak tantangan dari sudut pandang ini. C. Beehan McCullagh, seorang filosof sejarah mengajukan tiga serangan terhadap kebenaran historis. Pertama, serangan semiotik yang dimulai oleh Saussure dan dilanjutkan oleh Derrida, menyatakan bahwa arti dari kata-kata dan kalimat-kalimat muncul dari hubungannya terhadap sang penulis itu sendiri. Ingatan berhubungan erat dengan yang mengingatnya.⁸ Kedua, bukti-bukti yang digunakan untuk menulis sejarah berasal dari dokumen-dokumen yang ditulis oleh orang lain juga, yang kemudian berusaha memberi interpretasi atas ingatan tersebut. Ketiga, teori Lyotard menyatakan bahwa deskripsi para ahli sejarah selalu bersifat umum dan didesain untuk sesuai dengan minat sang penulis itu sendiri, sehingga yang mungkin kita miliki adalah ingatan-ingatan kecil milik para individu.⁹

McCullagh berargumen bahwa keberatan-keberatan akan kebenaran sejarah bisa dijawab dengan teori korelasi bahwa deskripsi kita mengenai suatu hal menjadi benar bagi suatu konteks karena dia adalah gambaran koheren dari dunia yang digambarkannya.¹⁰ Sejarah tidak memiliki

7 Hal ini terutama bisa kita lihat dalam masa kampanye pemilihan presiden dan wakil presiden 2014, di mana ada dua kelompok besar media yang menangkap ingatan dari dua sisi yang berbeda.

8 Lihat C. Behan McCullagh, *The Truth of History* (New York: Routledge, 1998), hlm. 12-16. Dia menggunakan teori Jacques Derrida, *Margins of Philosophy*, penerjemah Alan Bass (Brighton: The Harvester Press, 1982).

9 McCullagh, *The Truth of History*, p. 11. Lihat Jean-François Lyotard "Lessons in Paganism" dalam Andrew Benjamin, *The Lyotard Reader* (Oxford: Blackwell, 1989), hlm. 122-154.

10 *Ibid.*, hlm. 307.

kebenaran mutlak, namun dia memiliki kebenaran yang dapat dipercaya melalui pengalaman dan pengetahuan yang diproduksi dan disepakati oleh dunia yang menghasilkannya. Kebenaran historis sangat ditentukan oleh data dan interpretasi yang digunakannya, dan cenderung menerima dan mengolah semua data yang ada. Para ahli sejarah wajib untuk mencari kebenaran mengenai apa yang terjadi, dan pada satu sisi tetap terbuka untuk kemungkinan munculnya kebenaran-kebenaran yang lain. Kompetensi tulisan sejarah kemudian ditentukan oleh metodologi dan sumbernya. Karena itu, untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dalam sebuah peristiwa, para ahli sejarah perlu mengolah ingatan-ingatan yang tersedia dalam berbagai bentuk.

Jika demikian, apa yang dimaksud dengan ingatan? Apa itu mengingat? Dalam bahasa Indonesia, mengingat berasal dari kata “ingat” yang berarti “berada dalam pikiran; tidak lupa; timbul kembali dalam pikiran; menaruh perhatian; memikirkan akan; hati-hati; berwaswas; mempertimbangkan (memikirkan nasib dan sebagainya); *cak* berniat; hendak.”¹¹ Kata “mengingat” dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang lebih luas apabila kita bandingkan dengan kata “*remember*” dari bahasa Inggris. Kata “*remember*” berarti “menjaga dalam ingatan, tidak melupakan, dan membawa kembali ke pikiran kita.” Bahasa Indonesia menunjuk bahwa mengingat bukan hanya ketika kita memanggil sesuatu untuk kembali dalam pikiran, namun juga menyangkut peringatan dan hal yang berhubungan dengan aksi di masa yang akan datang (pertimbangan). Sementara itu, *Dictionary of Philosophy and Psychology* menjelaskan kata “remember” (bahasa Latin *Re + memiri*) sebagai “*to be mindful in thought; to exercise memory.*”¹² Jadi menurut arti katanya, mengingat adalah sebuah tindakan untuk memanggil kembali peristiwa yang terjadi di masa lampau ke dalam pikiran kita masa kini.¹³

11 Dalam hal ini kita akan menggunakan kata “mengingat” dan bukan “mengenang,” karena “mengenang” berarti “membangkitkan kembali di ingatan.” Lih. KBBI *Online*, diakses 8 Februari 2013.

12 James Mark Baldwin et al. (eds.), *Dictionary of Philosophy and Psychology Vol. II* – copyright 1901. Gloucester, Massachusetts: Peter Smith, 1960.

13 Bagian ini pernah saya ungkapkan juga dalam artikel yang lain, Binsar J. Pakpahan, “Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik” dalam *Diskursus*, Vol. 12 No. 2, Oktober 2013, hlm. 253-277.

Stanford Encyclopedia of Philosophy (SED)¹⁴ membagi ingatan ke dalam dua jenis kelompok besar. Kelompok pertama adalah ingatan non-deklaratif, yaitu ingatan yang tidak memerlukan pencarian kebenaran dan bersifat repetitif, misalnya ingatan memainkan instrumen musik, menyetir, berbicara. Ingatan mengenai fakta hal-hal yang tidak memerlukan pembuktian fakta, seperti ulang tahun seseorang, tanggal wisuda, jadwal kuliah, dan sebagainya, juga masuk ke dalam jenis ini.

Sementara itu, kelompok ingatan deklaratif, yaitu kelompok ingatan kedua, menuntut pencarian kebenaran akan rekaman sebuah peristiwa. Ingatan semantik juga masuk dalam ingatan deklaratif ini, di mana ingatan fakta berhubungan dengan informasi yang perlu diketahui untuk memahami apa isi dari ingatan itu, misalnya sistem apartheid di Afrika Selatan. Ingatan ini biasanya berisi kejadian yang memerlukan penilaian, berhubungan dengan perasaan, dan berisi kejadian dan episode yang memerlukan klarifikasi, seperti percakapan, pertengkaran, perasaan tentang suatu hal yang terjadi.¹⁵

Jika ingatan kelompok pertama membantu kita melaksanakan tugas-tugas yang perlu kita lakukan, maka ingatan kelompok kedua mempengaruhi emosi dan pada akhirnya berhubungan dengan identitas seseorang. Ingatan deklaratif akan memengaruhi bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri, memposisikan yang lain, dan melihat dinamika hubungan antara dirinya dan dunia luar. Persepsi yang diperoleh dalam ingatan deklaratif tidak sama dengan sejarah. Seseorang bisa saja mengingat sebuah peristiwa karena kepentingan dirinya, di mana ingatan ini tidak sama dengan orang lain yang mungkin merekam kejadian serupa dalam ingatan mereka.

Kita juga harus membedakan ingatan akan sebuah peristiwa dan ingatan akan emosi kita akan peristiwa tersebut. Seseorang bisa mengingat apa yang terjadi pada Final Piala Dunia 2014, siapa yang mencetak gol kemenangan Jerman malam itu, dsb., dan dapat mengingatnya sepuluh

14 John Sutton, "Memory" dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2010 Edition). <http://plato.stanford.edu/archives/sum2010/entries/memory/>, diakses pada 15 April 2011.

15 Lihat penjelasan tentang *memory* dalam John Sutton, "Memory".

tahun kemudian. Sementara emosi kita terhadap sebuah peristiwa dapat berubah. Ketika menontonnya, seseorang bisa merasakan emosi yang menyenangkan ketika tim kesayangannya menang, namun sepuluh tahun kemudian dia akan memiliki ingatan akan emosi yang dirasakannya tanpa merasakan hal yang serupa. Ingatan akan peristiwa yang terjadi dan emosi yang dirasakan atas peristiwa itu adalah dua hal yang berbeda. Ingatan akan peristiwa bisa memudar namun ingatan akan emosi yang dirasakan bisa tetap kuat diingat, seperti saya tidak ingat lagi kapan saya bertemu dengan istri saya untuk pertama kali, namun saya mengingat bahwa saya sangat bahagia waktu itu. Demikian pula sebaliknya, saya dapat mengingat detail sebuah peristiwa tanpa mengingat lagi apa yang saya rasakan waktu itu.

Dalam konstruksi identitas, kedua ingatan ini juga dapat diteruskan kepada generasi berikut. Sebuah komunitas memerlukan ingatan akan emosi untuk mengikat mereka, dan ingatan sejarah untuk memberi alasan penyatuan mereka. Namun, ingatan akan emosilah yang lebih membangun sebuah bangsa daripada ingatan akan peristiwa tertentu. Sebuah tim sepakbola akan menyatu jika mereka berbagi ingatan emosi kemenangan atau kekalahan, daripada mengingat siapa yang harus mengoper ke siapa. Dalam sepuluh tahun mereka masih bisa mengingat betapa bahagianya mereka sebagai sebuah tim, dan tidak mengingat siapa yang mencetak gol melawan siapa. Hal ini menunjukkan bahwa relasi antara ingatan akan peristiwa dan ingatan akan emosi adalah dinamis.¹⁶ Ingatan ini juga membentuk identitas sebuah komunitas.¹⁷

Masa lalu yang diingat dalam komunitas disatukan dalam ingatan kolektif. Ketika ingatan akan emosi yang menyakitkan diwariskan kepada generasi penerus, tanpa menjelaskan ingatan akan peristiwa yang terjadi, maka cara mengingat yang negatif sedang diwariskan dalam sebuah komunitas. Sebuah kelompok dapat mengingat perasaan benci dan marah

16 Nicola King, *Memory, Narrative, Identity: Remembering the Self* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000), hlm. 175. King menjelaskan tentang trauma dan studi Holocaust dan bagaimana ingatan bekerja di dalamnya.

17 Lih. Yael Zerubabel, *Recovered Roots: Collective Memory and the Making of Israeli National Tradition* (Chicago: The University Press of Chicago, 1994).

mereka terhadap kelompok lain, lalu bertindak berdasarkan ingatan itu, tanpa benar-benar tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam ingatan peristiwa yang lalu. Identitas kolektif dan individu yang berangkat dari ingatan seperti ini dapat menjadi bahaya karena membuka sebuah luka tanpa harapan untuk pemulihan ingatan.

Jika sebuah konflik terjadi, sebuah komunitas dapat meneruskan emosi negatifnya kepada kelompoknya. Idealnya, ingatan akan emosi yang negatif juga harus diimbangi dengan ingatan akan apa yang terjadi. Kelompok bisa terus mengingat peristiwa apa yang telah terjadi dan berusaha mentransformasi ingatan emosinya menjadi positif, sehingga ingatan bisa membawa pemulihan. Ketika emosi positif diberikan atas sebuah ingatan peristiwa negatif, setelah komunitas menyelesaikan masalah tersebut, maka kemungkinan untuk memiliki ingatan yang memulihkan menjadi besar.

ETIKA MENGINGAT

Karena makalah ini bicara soal etika, maka yang dimaksud dengan etika adalah mencoba melihat pilihan moral apa yang orang-orang ambil dan alasan mengapa mereka memilihnya, lalu membangun teori-teori mengenainya, dan melihat kembali apakah dia bisa diterapkan pada kasus-kasus yang lain.¹⁸ Apakah ada sebuah pilihan moral bersama dalam hal mengingat?

Seorang filosof yang membahas masalah ini adalah Avishai Margalit. Dalam bukunya *The Ethics of Memory*, dia mencoba memberi penjelasan mengenai pentingnya kesadaran akan ingatan. Margalit membedakan antara ingatan yang dibagikan bersama (*shared memory*) dan ingatan umum.¹⁹ Ingatan umum (*common memory*) adalah ingatan yang “aggregates

18 Berbagai definisi etika yang ada mencakup etika sebagai sistem nilai; etika sebagai kumpulan norma yang harus dituruti oleh profesi-profesi tertentu; dan etika sebagai ilmu yang memberi refleksi atas moralitas. Lihat J. Sudarminta, *Etika Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 3-4; atau apa yang Franz Magnis-Suseno sebut sebagai “sarana orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental: bagaimana saya harus hidup dan bertindak” dalam *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 3.

19 Avishai Margalit, *The Ethics of Memory* (Cambridge: Harvard University Press, 2003). Beberapa pertanyaan yang diajukannya adalah “Are we obligated to remember people and events from the past? If we are, what is the nature of this obligation? Are remembering and forgetting proper subjects of moral praise or blame? Who are the ‘we’ who may be obligated to remember: the collective ‘we’,

the memories of all those people who remember a certain episode which each of them experienced individually. A shared memory integrates and calibrates the different perspectives of those who remember the episode into one version.”²⁰ Ingatan yang dibagi bersama membutuhkan kerjasama antara orang-orang yang telah mengalami peristiwa itu dan akhirnya menyetujui sebuah versi mengenai apa yang telah terjadi. Ingatan yang dibagi bersama ini kemudian disimpan dalam berbagai cara yang berbeda.

Sebuah masyarakat yang memiliki sistem sosial lebih tradisional akan memiliki hierarki pencerita ingatan dari pemimpin religius atau pemimpin dalam tradisi mereka. Sementara itu, masyarakat yang lebih modern akan memiliki institusi peringatan seperti arsip, monumen, nama jalan, dsb. Namun, sebuah ingatan yang dibagi bersama tidak menjamin bahwa ingatan itu akan berbicara dalam level emosi dan keterikatan yang sama dengan semua orang yang ada dalam komunitas itu. Margalit berkata, “*The significance of the event for us depends on our being personally connected with what happened.*”²¹ Ketika cerita individu telah dibagikan dan menjadi cerita bersama dalam komunitas, maka komunitas berkewajiban untuk menjaga ingatan tersebut. Individu yang bercerita tidak lagi wajib menjaganya karena ingatan tersebut sudah dibagikan dalam komunitas.

Ingatan yang dibagi bersama tidak sama dengan sejarah, karena ingatan ini adalah sebuah persetujuan akan kisah sebuah kejadian. Ingatan ini bisa tertutup untuk modifikasi selanjutnya ketika semua anggota komunitas sudah menyetujuinya. Penjelasan sejarah – terutama dalam penelusuran dengan metodologi modern – selalu melihat jalan alternatif dalam bercerita dan menghargai bahkan menampilkan perbedaan dalam deskripsinya. Karena itu, tradisi adalah sebuah bentuk ingatan yang dibagi bersama karena dia adalah cerita yang sudah disucikan dan dimeteraikan oleh komunitas dan mungkin sulit sekali untuk diubah tanpa persetujuan anggota komunitas tersebut. Margalit menambahkan, “*History is regarded as a systematic and critical collective memory. But collective memory is really more*

or some distributive sense of ‘we’ that puts the obligation to remember on each and every member of the collective?”

20 *Ibid.*, hlm. 51-52.

21 *Ibid.*, hlm. 53.

akin to conventional wisdom than to common sense."²² Karena itu, ingatan yang dibagi bersama menjadi penting untuk masyarakat, dan bahkan menjadi bagian sejarah, namun bukan sejarah itu sendiri. Mereka yang menjadi bagian dari komunitas-komunitas ingatan adalah keluarga, marga, suku, komunitas religius, dan bangsa-bangsa. Ini berarti bahwa kisah masa lalu bisa bertahan dalam komunitas seperti ini tanpa menjadi bagian dari sejarah resmi.

Seperti yang saya ungkapkan di atas, cerita masa lalu dapat berupa ingatan positif dan negatif. Ingatan-ingatan masa lalu ini memiliki lapisan-lapisan ingatan yang dibagi bersama di antara komunitas-komunitas, dan mereka dapat memengaruhi satu dengan yang lain. Otoritas yang lebih besar diperlukan untuk menjamin keberlangsungan ingatan-ingatan ini dalam komunitas yang lebih besar lagi. Dalam rangka menjaga ingatan yang menyakitkan dalam komunitas lebih besar, maka pemerintah dan negara membuat peringatan hari-hari tertentu, misalnya hari pahlawan, monumen bencana alam, dsb. Komunitas yang memiliki otoritas lebih besar akan menjaga ingatan-ingatan yang dibagi bersama ini.

Dalam sebuah eksplorasi filosofi hukum, Wouter Veraart mengungkapkan bahwa negara juga bisa memerintahkan pelupaan.²³ Dia mengatakan bahwa ketika berurusan dengan masa lalu, negara, dalam hal ini Belanda, pernah memerintahkan pelupaan secara sistematis. Negara akan meminta secara legal pelupaan sebuah kasus yang dinyatakan telah selesai diproses. Dengan demikian, negara memang memiliki otoritas legal untuk memerintahkan komunitas untuk melupakan dan/atau mengingat.²⁴

Jika demikian, apa yang harus diingat? Hannah Arendt, Avishai Margalit, Paul Ricoeur, Miroslaf Volf, Johann Baptist Metz, adalah bagian

22 *Ibid.*, hlm. 63.

23 Wouter J. Veraart, "Forgetting, remembering, forgiving, and the mundane legal order", dalam B. van Stokkom, N. Doorn & P.J.M. van Tongeren (eds.), *Public Forgiveness in Post-Conflict Contexts (Series on Transitional Justice, Vol. 10)* (Cambridge/Antwerpen/Portland: Intersentia, 2012), hlm. 65–89.

24 Bandingkan dengan ide pelupaan amnesti dalam Paul Ricoeur, *Memory, History, Forgetting*. Ricoeur mengatakan ini dalam perspektif debat dua kelompok utama postmodern, yang pertama mengatakan bahwa tradisi lisan – bahasa tertulis – adalah bahasa dalam bentuk paling sempurna yang dianut oleh Jacques Derrida, dan yang kedua bahwa cara penyampaian pesan utama ada dalam bentuk semiotic yang digagasi oleh Julia Kristeva.

dari para filosof dan teolog yang bersuara mengenai pentingnya ingatan bersama dalam moralitas masyarakat. Mereka percaya bahwa ingatan mengenai kejahatan terhadap kemanusiaan harus diingat. Margalit berkata, “*Striking examples of radical evil and crimes against humanity, such as enslavement, deportations of civilian populations, and mass exterminations.*”²⁵ Meskipun Margalit tidak pernah menggambarkan bagaimana persisnya kita bisa menjaga cerita yang dibagi bersama untuk kemanusiaan, namun kita bisa membayangkan sulitnya tindakan ini karena dia akan menuntut usaha politis, keinginan para pemimpin dunia, dan kerjasama berbagai elemen untuk menjamin hal itu terjadi. Margalit tetap berkeras bahwa hal itu tetap harus dilakukan. Dia juga percaya bahwa menjaga ingatan akan masa lalu yang melakukan kejahatan terhadap kemanusiaan akan melindungi manusia di masa depan. Dengan demikian, ingatan masa lalu memberi jaminan keberlangsungan masa depan. Mengingat adalah langkah penting untuk mencegah kekuatan negatif dari masa lampau kembali dan mengontrol ingatan bersama.

Ada tiga tujuan besar dalam mengingat masa lampau yang menyakitkan, yang bisa kita lihat dari tiga negara yang melakukan peringatan ini dengan sengaja. Dalam kasus Holocaust dan pembantaian Yahudi oleh Nazi, seruan untuk mengingat dilakukan agar peristiwa ini tidak terjadi lagi di masa depan. Tujuan kedua kita ambil dari kasus Afrika Selatan di mana Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi dibentuk untuk memberi ruang keadilan pada para korban. Ketiga, dalam kasus Australia dan *National Sorry Day*, mengingat adalah dasar utama sebuah bangsa untuk melakukan rekonsiliasi dan memberi kompensasi atas kekerasan yang telah dilakukannya di masa lampau. Ketiga tujuan ini memperlihatkan perbedaan tujuan dalam mengingat masa lampau yang menyakitkan, namun bagi mereka mengingat tetap lebih baik daripada melupakan.

KESULITAN UNTUK MENGINGAT DI INDONESIA

Mengingat ternyata bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan terutama dalam konteks Indonesia. Ada beberapa hal yang menjadi

25 Margalit, *op.cit.*, hlm. 78.

penyebab kesulitan untuk mengingat. Mary S. Zurbuchen mengolah hasil sebuah seminar pada April 2001 di University of California mengenai *history and memory in Indonesia today*. Buku ini berisi esai-esai yang mengeksplorasi ekspresi, narasi, maupun interpretasi masa lalu di Indonesia masa kini. Ada beberapa artikel menarik dalam buku ini yang berguna untuk mengetahui kesulitan bangsa Indonesia untuk mengingat.

Goenawan Mohammad memulai analisisnya pada peristiwa tahun 1928 di mana Sumpah Pemuda menjadi tonggak sejarah Indonesia. Dia berpendapat bahwa peristiwa ini adalah kejadian di mana “orang-orang dari bermacam daerah dan suku di nusantara ini sepakat untuk ‘melupakan’ asal mereka yang beragam untuk menjadikan diri mereka bagian dari sebuah ‘komunitas imajiner’ yaitu Indonesia.”²⁶ Menurutny, Indonesia dibangun atas dasar untuk melupakan. Alih-alih mengatakan bahwa mereka berasal dari beragam daerah dan menyatu menjadi bangsa Indonesia, para tokoh pemuda kita waktu itu mengaku “berbangsa, bertanah air, dan berbahasa satu, Indonesia.”²⁷ Tanpa mengingat asal mereka yang beragam, para pemuda secara otomatis mengklaim bahwa mereka adalah orang Indonesia. Indonesia dibangun dari persetujuan untuk melupakan.

Sisi positif dari hal ini adalah bahwa penegasian identitas kesukuan memungkinkan para pemuda dari berbagai daerah di Indonesia pada tahun 1928 memilih sebuah identitas bersama yang baru. Bahasa Indonesia dapat menjadi perekat bangsa, sementara itu beberapa negara lain di dunia memilih untuk mempertahankan bahasa etnis masing-masing sebagai bahasa nasional sehingga mereka memiliki berbagai bahasa (misalnya, Singapura dengan empat bahasa nasional: Inggris, Melayu, Hindi, dan Mandarin; atau Belgia dengan dua bahasa nasional: Flemish dan Perancis). Penolakan pengerasan identitas lokal demi sebuah tujuan bersama adalah alasan pelupaan komunal di Indonesia.

Sebagai bahasa hibrid, bahasa Indonesia juga tidak terlalu kompleks dan banyak menerima bahasa serapan. Hendrik Maier, seorang Profesor

26 Goenawan Mohamad, “On Being Indonesian,” dalam Mary S. Zurbuchen (ed.), *Beginning To Remember: The Past in The Indonesian Present* (Singapore: Singapore University Press, 2005), hlm. 13.

27 *Ibid.*, hlm. 13.

Perbandingan Literatur dan Direktur dari program Southeast Asian Text, Ritual and Performance at the University of California, Riverside menunjukkan sebuah masalah dengan Bahasa Melayu. Bahasa Melayu tidak mengenal konsep waktu. Sebagai contoh, jika kita bandingkan dengan bahasa Inggris, maka kalimat: “Dia pergi ke kantor” bisa diterjemahkan dengan bermacam-macam kata kerja penunjuk waktu dalam bahasa Inggris. Kalimat tersebut bisa diterjemahkan menjadi, “*he goes to the office*”, “*he will be going to the office*”, “*he went to the office*”, “*he was going to the office*”, atau “*he will go to the office.*” Singkatnya, Maier menunjukkan bahwa kalimat sederhana “Dia pergi ke kantor” muncul dan menunjuk kepada kegiatan dan konteks yang sangat beragam dalam waktu yang bersamaan. Menerjemahkan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris adalah masalah menentukan pilihan di antara keenam kemungkinan tersebut. Terjemahan ini bisa semakin memusingkan apabila kata ‘kantor’ merujuk kepada jumlah yang tak pasti (bisa ‘*offices*’ atau ‘*office*’), juga bisa merujuk kepada sebuah benda pasti ‘*the office*’ atau tidak pasti ‘*an office*’, dan kata ‘dia; bisa diterjemahkan menjadi ‘*he*’ atau ‘*she*’.²⁸

Kesulitan menentukan waktu dalam bahasa Melayu bukan berarti orang yang menggunakan bahasa ini tidak bisa mengekspresikan waktu. Ada kata-kata yang bisa ditambahkan yang bisa merujuk kepada waktu tertentu, misalnya ‘akan’, ‘belum’, dan ‘sudah’. Karena masalah bahasa ini, Maier berkesimpulan bahwa proses mengingat sepertinya bekerja dalam cara yang berbeda. Sebagai konsekuensinya, ketika kita membaca sebuah narasi di dalam bahasa Indonesia, pembaca dipaksa untuk menentukan konsep waktu cerita itu dalam sebuah konteks tertentu dan membuat cerita itu dalam urutannya sendiri. Maier mengatakan bahwa “Kita (para pembaca) harus menciptakan daripada menemukan arti; yang tersirat di antara kata-kata itu; kita membentuk sendiri sebuah kesadaran mengenai proses waktu yang terdapat dalam narasi daripada memastikannya dari teks itu sendiri. Akibatnya adalah proses mengingat

28 Hendrik M. J. Maier, “In Search of Memories—How Malay Tales Try to Shape History” dalam Mary S. Zurbuchen (ed.), *Beginning To Remember: The Past in The Indonesian Present* (Singapore: Singapore University Press, 2005), hlm. 105.

akan selalu terombang-ambing dalam proses tanpa henti ini.”²⁹

Jika kita menggunakan kacamata bahasa Inggris, kelihatannya sukar untuk menentukan sebuah perasaan akan waktu di dalam bahasa Indonesia. Pembaca dipaksa untuk menciptakan waktu mereka sendiri daripada menemukannya. Ini mengakibatkan pembaca untuk selalu menerjemahkan sebuah kisah ke dalam konteks kekinian. Ini mungkin menjadi salah satu penyebab sulitnya bangsa Indonesia untuk mengingat.

Lalu ada juga faktor monopoli oleh pemerintah atas sejarah nasional yang menjadi salah satu hal yang menyebabkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang pelupa. Sejarah Indonesia ditentukan oleh penguasa. Tidak heran, buku sejarah Indonesia kerap kali berubah setiap pergantian pemerintah. Media juga turut berperan, terutama semasa 32 tahun masa pemerintahan Presiden Soeharto, dalam mempengaruhi bagaimana orang Indonesia melihat sebuah peristiwa dengan benar. Peristiwa yang sebenarnya terjadi bisa dihapus dengan kampanye pemerintah melalui media yang mereka kontrol.³⁰

Setelah “era reformasi” dimulai, arus informasi menjadi semakin lancar dan terbuka. Namun, semua yang telah terjadi di masa lampau, dan belum pernah diselesaikan, ternyata tidak dianggap penting untuk dibicarakan di masa ini. Beberapa permintaan untuk bicara soal apa yang terjadi di masa lalu semakin menguat.³¹ Dalam pembentukan Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi, tarik menarik kepentingan politik menjadi sangat jelas. Beberapa kasus yang perlu dibahas oleh Komisi ini mulai dari pemberontakan PKI di Madiun pada 1948 hingga Penembakan Semanggi 2 pada 1999 belum selesai dibahas.³² Pada akhirnya, demi menjaga

29 Maier, *op. cit.*, hlm. 106.

30 Lihat buku-buku baru yang ditulis untuk memberi perspektif lain atas sejarah seperti Henk Schulte Nordholt et.al. (peny.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013); atau buku karya Malcolm Caldwell & Ernst Utrecht, *Sejarah Alternatif Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Djaman Baroe, 2011) yang telah diterbitkan pada tahun 1978, namun tidak bisa masuk ke Indonesia karena monopoli kekuasaan pemerintah melarang cerita seperti ini.

31 Berbagai buku muncul dengan judul-judul untuk advokasi mengingat masa lampau seperti, Nurul Huda, *Melawan Lupa: Paradoks, Tragedi, Ironi* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003); Baltyra.com, *Indonesia Amnesia* (Yogyakarta: Bahari Press, 2013); Sidarto Danusubroto, *Bicara dengan Sejarah: Damai Melalui Rekonsiliasi* (Jakarta: Multazam Mitra Prima, 2005); Slamet Soetrisno, *Kontroversi dan Rekonstruksi Sejarah* (Yogyakarta: Media Pressido, 2006).

32 Sidarto Danusubroto, *Bicara dengan Sejarah: Damai Melalui Rekonsiliasi* (Jakarta: Multazam Mitra

hubungan yang baik dengan Timor Timur yang baru memilih merdeka dalam referendum mereka, Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi diganti menjadi Komisi Kebenaran dan Persahabatan. Setelah rekomendasi diberikan, cerita Komisi ini seolah-olah hilang dari ingatan publik.

Amnesia publik juga memiliki sisi positif. Secara emosi, bangsa Indonesia memiliki kemampuan untuk pulih dari kejadian berat yang menyimpannya, persis karena kemampuan melupakan ini. Beberapa contoh tragedi besar yang terjadi di Indonesia seperti tsunami Aceh (2004), tsunami dan gempa bumi di Nias (2005), gempa bumi di Yogyakarta (2006), gempa bumi di Padang (2009), gempa bumi di Mentawai (2010), telah kurang lebih hilang dari ingatan publik Indonesia. Media-media tidak lagi bicara soal hal-hal ini, dan masyarakat setempat cenderung bisa melupakan peristiwa traumatis tersebut dan bisa melanjutkan kehidupannya. Dalam hal ini, melupakan menjadi pilihan yang membantu orang Indonesia melupakan masa lalu yang traumatis.

BERBAGAI USAHA MENGINGAT DI INDONESIA

Mengingat bukanlah hal yang berasal dari luar Indonesia. Beberapa perayaan kebudayaan di Indonesia menunjukkan bahwa suku-suku tersebut memiliki cara tertentu untuk menyelesaikan ingatan yang menyakitkan. Adat Batak, misalnya, mengajarkan ingatan silsilah (*tarombo*) yang sangat kuat. Setiap orang harus mengetahui dari keluarga mana dia berasal, keturunan nomor berapa, siapa saja keluarganya, dan masih banyak lagi karena budaya menuntut hal ini. Apabila dia melupakan asal usulnya, maka dia akan hilang dari kebudayaannya itu. Pembangunan tugu-tugu, di kampung Tapanuli Utara, Sumatera Utara, sebagai sebuah sarana pengenangan para keturunan terhadap nenek moyang, adalah sebuah praktek kebudayaan yang masih marak dilakukan sampai sekarang. Hal ini bisa kita anggap sebagai proses mengingat kembali asal usul seseorang. Ingatan menjadi penting untuk identitas.

Meski demikian, orang Batak memiliki cara yang unik dalam hal mengingat peristiwa masa lalu yang menyakitkan. Dalam budaya Batak,

tradisi *mangase taon* adalah sebuah perayaan rekonsiliasi dari masa pra-Kristen yang dilakukan dengan menyelesaikan ingatan-ingatan yang menyakitkan. Setiap tahun baru, keluarga Batak akan berkumpul untuk mendamaikan pihak-pihak yang berkonflik. Dalam perayaan ini, semua pihak akan diminta untuk duduk bersama, dengan para tua-tua, mengungkapkan apa yang mereka rasakan, lalu meminta maaf dan memaafkan. Ingatan yang telah didamaikan akan dilupakan, dan mereka yang berkonflik harus memiliki relasi baru yang berdamai. Ingatan yang berhasil diselesaikan menjadi awal untuk memulai tahun yang baru dengan bersih tanpa konflik.³³

Di Toraja, proses pembangunan tongkonan, sebuah rumah adat sebagai simbol persatuan dari keturunan marga tersebut, atau orang tertentu, adalah proses yang menunjukkan bahwa tetap ada proses pengenangan di situ. Orang Toraja bahkan memestakan orangtua mereka yang telah meninggal dan menempatkannya di sebuah tempat yang khusus. Di dalam pelaksanaan pesta ini, keluarga bersatu demi terselenggaranya acara tersebut dengan baik. Tongkonan menjadi simbol pemersatu dari semua keturunan yang ada. Orang Toraja mencatat kisah-kisah mengenai nenek moyang mereka melalui perjumpaan dalam tongkonan. Tongkonan menjadi bagian dari proses mengingat dalam budaya Toraja.

Proses ziarah yang dilakukan oleh mereka dalam kebudayaan Bali, terutama dengan menyucikan diri dari kesalahan mereka dan nenek moyang mereka menandakan ada sesuatu yang diingat dari nenek moyang mereka. Kebudayaan Bali tetap menghargai pendahulu mereka. Boleh dikatakan masih menyimpan kebudayaan asli mereka dan berusaha melestarikannya dengan baik sebagai sebuah identitas dan penghargaan terhadap orangtua mereka.

Budaya Batak, Bali, dan Toraja, adalah sedikit contoh yang bisa dilihat dari kebudayaan di Indonesia yang menghargai sejarah. Tradisi mengingat

33 Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba* (Yogyakarta: Yayasan Obor, 2009). Gereja pada akhirnya mengadopsi ritual *mangase taon* dalam ibadah perayaan tahun baru keluarga. Semua keluarga akan diminta untuk merayakan tahun baru dengan doa di rumahnya masing-masing. Gereja akan menyiapkan sebuah tata ibadah khusus dan memberi tempat untuk keluarga saling memaafkan. Bagian ini sering dimulai dengan cerita mengenai kejadian-kejadian sepanjang tahun yang menyakitkan yang terjadi di tahun yang telah berlalu. Semua anggota keluarga akan meminta maaf dan saling memaafkan, lalu ditutup dalam doa. Ritual rekonsiliasi ingatan ini diadopsi oleh gereja Batak, misalnya HKBP.

yang dilakukan dalam suku-suku di atas banyak berhubungan dengan identitas. Dalam proses pembentukan identitas, akan ada ingatan yang disertakan dan ada yang dilupakan. Meski demikian, budaya tradisional dalam beberapa suku di Indonesia telah memperlihatkan bahwa mereka adalah orang yang menghargai sejarah dan identitasnya. Ajakan untuk mengingat bagi bangsa pelupa sebenarnya adalah ajakan untuk kembali kepada filosofi jati diri Indonesia.

Beberapa panggilan untuk mengingat masa lalu Indonesia juga datang dari luar. Joshua Oppenheimer, seorang sutradara, telah melakukan sebuah investigasi dan membuat sebuah film dokumenter mengenai kekejaman pembantaian orang-orang yang dituduh komunis setelah tahun 1965. Dalam filmnya, Oppenheimer menunjukkan bahwa orang-orang yang melakukan hal tersebut masih mengingat dengan jelas apa yang mereka lakukan. Melalui dokumenternya, Oppenheimer telah membuka ingatan yang belum pernah disentuh oleh pemerintah Indonesia, yang ternyata tidak dilupakan oleh para pelaku dan korban dalam sejarah.

PENUTUP

Mengingat dan melupakan bukanlah suatu hal yang asing bagi orang Indonesia. Orang Indonesia memiliki dasar yang kuat dalam budaya untuk mengingat, meski ingatan yang dikenang adalah ingatan yang selektif. Ingatan yang tidak muncul di publik tidak menunjukkan bahwa orang sudah melupakannya. Mereka yang memegang kuasa terhadap ingatan publik ditengarai memainkan ingatan ini untuk kepentingan tertentu. Karena itu, panggilan untuk mengingat justru menjadi krusial bagi bangsa Indonesia untuk maju sebagai sebuah bangsa.

Salah satu fungsi ingatan adalah untuk identitas. Tanpa ingatan, sebuah bangsa tidak akan memiliki dasar identitas yang kuat. Tugas sebuah bangsa, dan terutama pemerintah yang memperoleh mandat dari rakyat wajib menjaga ingatan-ingatan, terutama untuk mereka yang menjadi korban, termarginalkan, atau disingkirkan identitas komunal.

Kita tidak akan bisa belajar dari kesalahan apabila kita tidak membicarakannya. Pelupaan akan masa lalu yang menyakitkan demi

menyongsong masa depan sekarang mendapat tantangan dalam abad XXI. Apakah pelupaan menjadi pilihan terbaik? Saran saya, bahwa mengingat adalah cara terbaik untuk menyiapkan diri memasuki masa depan. Mengingat adalah pekerjaan yang tidak mudah, bahkan bisa jadi akan menyakitkan, namun diperlukan. Bangsa Indonesia harus belajar untuk mengingat untuk menyelesaikan masalah-masalah bangsa, sehingga dia tidak lagi mengulangi apa yang salah, dan bisa maju dalam sebuah rekonsiliasi komunal.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldwin, James Mark et al. (eds.), *Dictionary of Philosophy and Psychology Vol. II* – copyright 1901. Gloucester, Massachusetts: Peter Smith, 1960.
- Baltyra.com. *Indonesia Amnesia*. Yogyakarta: Bahari Press, 2013.
- Caldwell, Malcolm & Ernst Utrecht. *Sejarah Alternatif Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Djaman Baroe, 2011.
- Danusubroto, Sidarto. *Bicara dengan Sejarah: Damai melalui Rekonsiliasi*. Jakarta: Multazam Mitra Prima, 2005.
- Derrida, Jacques. *Margins of Philosophy*, penerjemah Alan Bass. Brighton: The Harvester Press, 1982.
- <http://pemilu.tempo.co/read/news/2014/06/06/269583073/Amien-Rais-Akan-Jalan-Kaki-Yogya-Jakarta-PP> diakses pada 10 September 2014.
- <http://politik.kompasiana.com/2014/06/07/akankah-amien-rais-tepati-janji-jalan-kaki-jakarta-jogja-pp-657165.html> diakses pada 18 September 2014.
- <http://www.southafrica.info/business/economy/development/land-050612.htm#.VFIKHBa0SPQ#ixzz3HcWuTQat> diakses pada 12 Oktober 2014.
- <http://www.tempo.co/read/news/2014/09/15/231607148/Ahok-Pernah-Ditolak-di-DKI-Jokowi-Saya-Sudah-Lupa> diakses pada 18 September 2014.
- Huda, Nurul. *Melawan Lupa: Paradoks, Tragedi, Ironi*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.

- King, Nicola. *Memory, Narrative, Identity: Remembering the Self*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000.
- Lyotard, Jean-François. "Lessons in Paganism." Dalam Andrew Benjamin (ed.) *The Lyotard Reader*. Oxford: Blackwell, 1989.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Margalit, Avishai. *The Ethics of Memory*. Cambridge: Harvard University Press, 2003.
- McCullagh, C. Behan. *The Truth of History*. New York: Routledge, 1998.
- Nordholt, Henk Schulte. *et.al.* (peny.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- Pakpahan, Binsar J. "Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik", *Jurnal Diskursus*, Vol. 12 No. 2, Oktober 2013: 253-277.
- _____. *God Remembers: Towards a Theology of Remembrance as a Basis of Reconciliation in Communal Conflict*. Amsterdam: VU University Press, 2012.
- Riceour, Paul. *Memory, History, Forgetting* terjemahan Kathleen Blamey dan David Pellauer. Chicago: The Chicago University Press, 2006.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta: Yayasan Obor, 2009.
- Soetrisno, Slamet. *Kontroversi dan Rekonstruksi Sejarah*. Yogyakarta: Media Pressido, 2006.
- Sudarminta, J. *Etika Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Sutton, John. "Memory" dalam The Stanford Encyclopedia of Philosophy - Summer 2010 Edition. <http://plato.stanford.edu/archives/sum2010/entries/memory/>, diakses pada 15 April 2011.
- Veraart, Wouter J. "Forgetting, Remembering, Forgiving, and the Mundane Legal Order," dalam B. van Stokkom, N. Doorn & P.J.M. van Tongeren (eds.), *Public Forgiveness in Post-Conflict Contexts (Series on Transitional Justice, Vol. 10)*. Cambridge/Antwerpen/Portland: Intersentia, 2012: 65–89.
- Zerubabel, Yael. *Recovered Roots: Collective Memory and the Making of Israeli National Tradition*. Chicago: The University Press of Chicago, 1994.
- Zurbuchen, Mary S. (ed.). *Beginning to Remember: The Past in the Indonesian Present*. Singapore: Singapore University Press, 2005.